

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Keadaan Geografi dan Demografi

a. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Panggung Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara terletak di pantai utara Pulau Jawa, tepatnya Desa Panggung berbatasan dengan Desa Bulak Baru di sebelah utara, sebelah selatan dengan Desa Kalianyar, sebelah timur dengan Desa Surodadi. Desa Panggung terdiri dari dua dusun, adapun nama-nama dari dusun tersebut:³⁸

Tabel 4.1. Nama Dusun Desa Panggung dan Luas Wilayah

Dusun	Luas Wilayah Per Dusun (km ²) 2020
Panggung Wetan	1,52
Panggung Kulon	1,35

b. Jumlah Penduduk menurut Sosial dan Agama

Masyarakat Desa Panggung hidup penuh gotong royong dan saling membantu satu sama lain, dan perbedaan agama maupun paham tidak begitu dipermasalahkan oleh warga Desa Panggung yang mayoritas beragama Islam dan mayoritas mengikuti organisasi massa NU (Nahdlatul Ulama), adapun sisanya beragama Kristen. Jumlah penduduk menurut agama bisa dilihat pada tabel berikut:³⁹

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk menurut Agama Desa Panggung, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara

No	Kelompok Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	1259	1137	2396
2	Katholik	-	-	-
3	Kristen	1	-	1
4	Hindu	-	-	-
5	Budha	-	-	-
6	Khonghucu	-	-	-
	Jumlah	1260	1137	2397

³⁸ Data Desa Panggung Kecamatan Kedung, "Luas Wilayah," (2020)

³⁹ Data Desa Panggung Kecamatan Kedung, "Jumlah Penduduk menurut Sosial dan Agama," (2020)

2. Sejarah dan Perkembangan Warga Nahdliyin di Desa Panggung

Di Desa Panggung ini mayoritas adalah warga *nahdliyin* bahkan jika dilihat dari amaliah atau dilihat dari kultural kegiatan keagamaan, maka bisa dikatakan bahwa hampir 97% warga desa Panggung adalah warga *nahdliyin*, bukan hanya itu saja, setiap ada kegiatan rutinan remaja, RT-nan, Yasinan, Manaqib-an dan lain-lain di setiap dusun maka acara pertama adalah tahlilan untuk mendoakan arwah ahli kubur masing-masing dan seluruh umat islam. Selain itu warga *nahdliyin* di desa Panggung bisa dikatakan sangat patuh dan taqdim terhadap para Ulama' *nahdliyin* (Kyai). Ketika ada permasalahan tentang agama maka yang akan dimintai tolong untuk menyelesaikan adalah Kyai.

Sebelum membahas tentang perilaku politik warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung maka kita perlu untuk mengetahui sejarah masuknya NU ke Desa Panggung, serta perjuangan para *nahdliyin* untuk terus membuat NU ada dan tetap eksis di Desa Panggung ini. Untuk mengetahui bagaimana sejarah perkembangan umat *nahdliyin* di Desa Panggung maka saya melakukan wawancara kepada beberapa pengurus dan saya juga mendapatkan gambaran dari pengurus tentang sejarah perkembangan warga *nahdliyin*.

NU masuk ke Desa Panggung sudah sangat lama, bahkan sebelum Indonesia merdeka NU sudah ada di desa ini, akan tetapi masih hanya beberapa orang saja atau bisa dikatakan merupakan cikal bakal terbentuknya Ranting NU Desa Panggung, bermula ketika sekitar tahun 1930-1945 perkembangan keagamaan di desa Panggung belum begitu nampak, dengan berbagai indikasi seperti adanya kelompok berhaluan Islam abangan dengan berbagai budaya yang mewarnai adat istiadat kebudayaan masyarakat desa Panggung.

Baru setelah tahun 1945 muncul tokoh sentral yang akan mengajarkan Islam *ahlussunnah wal jama'ah*, bukan hanya itu saja, beliau juga menjadi seorang guru panutan *mursyid thariqah*, dan sekaligus menjadi penghulu di kecamatan, beliau adalah KH Hambali. Beliau ulama' kharismatik dan beliaulah yang mewarnai kehidupan keagamaan di wilayah Kecamatan Kedung termasuk masyarakat Desa Panggung.

Selain itu, beliau (KH Hambali) juga melahirkan 3 aspek pengamalan keagamaan, yaitu: *Pertama*, untuk masyarakat awam dengan metode nasihat, *mauidhoh hasanah*, menghasilkan pengamalan agama secara jama'ah. *Kedua*, para santri yang mengaji

kepada beliau didorong untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren, dalam hal ini di pondok pesantren sekitar desa. *Ketiga*, Dari masyarakat yang sudah kuat agamanya didorong untuk mengikuti bai'at *thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah*.

Pada perkembangannya banyak pemuda Desa Panggung yang menjadi santri beliau kemudian melanjutkan belajarnya ke berbagai pondok pesantren, santri-santri yang beliau kirim nantinya yang akan merubah kehidupan beragama yang bercorak tradisional *ahlussunnah wal jama'ah* sesuai dengan tradisi ajaran pondok pesantren di Desa Panggung ini, baru pada tahun 1955 ketika NU menjadi partai, NU berkembang pesat dan menjadi besar di Desa Panggung, selain itu para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren ketika pulang ke Desa Panggung masuk ke pemerintahan Desa Panggung di Desa Panggung tokoh NU didominasi oleh para alumni ponpes dan pondok-pondok pesantren lainnya.

Pada tahun 1970-an Ranting NU Desa Panggung mulai tenggelam, atau NU secara organisasi mulai hilang, para tokoh *nahdliyin* banyak yang menjabat di pemerintahan Desa Panggung, hal itu dikarenakan para tokoh *nahdliyin* enggan bergabung dengan Ranting NU Desa Panggung dan hanya mengakui sebagai orang NU saja (*nahdliyin*). Semakin hilangnya Ranting NU Desa Panggung disebabkan juga dengan adanya politik dimasa orde baru yang memasukkan NU ke salah satu partai islam, dengan itu maka NU tidak bisa bergerak secara organisasi, namun hanya secara amaliyah saja sehingga lahirlah beberapa guru UGA (ujian guru agama) diharapkan mampu meluaskan pengaruh ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* melalui pendidikan formal.⁴⁰

Baru setelah NU menyatakan *khittah* sebagaimana dulu NU didirikan pada tahun 1926 yang mempunyai tujuan NU didirikan adalah untuk memegang teguh salah satu mazhab empat dan mengerjakan apa saja yang menjadi kemaslahatan bangsa, 12 para pengurus Ranting NU Desa Panggung mempunyai harapan dan semangat baru untuk menghidupkan NU kembali yang telah mati suri, walaupun belum terwujud secara maksimal tapi warga *nahdliyin* terus berharap agar Ranting NU Desa Panggung berkembang lebih baik.

Setelah pergantian pengurus dari yang sudah sepuh diganti dengan yang muda, dengan semangat yang tinggi para tokoh muda NU Desa Panggung maka Ranting NU Desa Panggung benar-benar bisa bangkit secara nyata dan berorganisasi dengan semangat

⁴⁰ Mustain, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, transkrip.

perjuangan yang hebat dan mengalami kemajuan yang pesat hingga saat ini.

Kegiatan-kegiatan yang telah berjalan dari waktu ke waktu sebagai berikut: pertemuan rutin (pengurus), pertemuan rutin (jam'iyah warga), mengadakan *naharul ijtima'* setiap jum'at pon, mengadakan pengajian di tiap-tiap musholla, masjid, dan jamaah RT-nan, mengadakan peringatan hari-hari besar yang diadakan oleh NU, jamaah yasinan untuk menghimpun ibu-ibu muslimat, mengadakan haul akbar setiap bulan sya'ban mengirimkan doa semua tokoh-tokoh NU dan para arwah *nahdliyin*.⁴¹

Dari semua perjalanan itu, maka sampailah pada sebuah pemikiran yang menginginkan bahwa Ranting NU Desa Panggung untuk tidak melibatkan diri lagi dalam ranah politik praktis baik dari tingkat desa sampai nasional. Ranting NU Desa Panggung mencoba menguatkan diri dari segi kelembagaan dan menitik beratkan pada kemaslahatan umat dari masa ke masa.

3. Jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) Desa Panggung

Jumlah pemilih pada Pilkada Kabupaten Jepara tahun 2017 di Desa Panggung yang ada seperti yang tertuang dalam berita acara yang dikeluarkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Jepara sebagai berikut:

Tabel 4.3. Daftar DPT Desa Panggung

No	TPS	Data Pemilih Tetap Pilkada 2017						
		Jumlah Pemilih				Jumlah Pemilih Pemula		
		L	P	Kosong	Total	L	P	Total (%)
1	TPS 1	227	226	0	453	6	13	19 (4,19)
2	TPS 2	272	254	0	526	12	11	23 (4,37)
3	TPS 3	186	183	0	369	4	12	16 (4,34)
TOTAL		685	663	0	1.348	22	36	58 (4,30)

Sumber: KPU Kabupaten Jepara

⁴¹ Jawahir, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, transkrip.

B. Hasil Penelitian

Bagian ini akan memaparkan mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pemaparan hasil penelitian dirangkum dalam dua tema besar. *Pertama*, mengenai bagaimana perilaku politik warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung pada pemilihan umum kepala daerah di Kabupaten Jepara tahun 2017. *Kedua*, akan dipaparkan mengenai faktor atau alasan yang mempengaruhi terjadinya perilaku politik yang terdapat pada warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung pada pemilihan umum kepala daerah di Kabupaten Jepara tahun 2017.

1. Perilaku Politik Warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung pada Pilkada Kabupaten Jepara Tahun 2017

Proses pemilihan kepala daerah Kabupaten Jepara tahun 2017, membawa peran serta secara tidak langsung organisasi keagamaan di Kabupaten Jepara. Salah satunya ialah Nahdlatul Ulama, peranan tokoh dan warga *nahdliyin* menjadi salah satu kekuatan dan pendongkrak suara bagi pasangan calon bupati di kontestasi politik lokal tersebut. Organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama di Desa Panggung menjadi salah satu yang terdampak dari pemilihan kepala daerah tahun 2017 tersebut.

Perilaku politik adalah pikiran dan tindakan manusia yang berkaitan dengan proses memerintah. Yang termasuk perilaku politik adalah tanggapan-tanggapan internal (pikiran, persepsi, sikap dan keyakinan) dan juga tindakan-tindakan yang nampak (pemungutan suara, gerak protes, lobbying, kampanye dan demonstrasi). Untuk melihat perilaku politik warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung, penulis sajikan lebih lanjut hasil penelitian sebagai berikut:

a. Tanggapan Pemilih Terhadap Calon Bupati dari Latar Belakang Nahdlatul Ulama

Secara historis keterlibatan Nahdlatul Ulama dalam dunia politik sudah dimulai semenjak masa pemerintahan Orde Baru, tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama juga banyak terlibat dalam partai politik. Memang pada masa ini, Nahdlatul Ulama tidak lagi mempunyai kendaraan politik resmi untuk para elitnya. Sebab saat ini, Nahdlatul Ulama kembali kepada komitmen semula untuk bersikap netral, tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan dan tidak memiliki afiliasi politik terhadap partai politik atau organisasi apa pun. Artinya, secara kelembagaan Nahdlatul Ulama tidak punya lagi “tangan politik” berupa partai politik yang berfungsi sebagai penyalur aspirasi dan kepentingan para elit serta warga. Namun dalam hal partisipasi politik, para anggota Nahdlatul Ulama diberi keleluasaan untuk aktif di partai

politik yang sesuai dengan hati nuraninya, terutama yang memperjuangkan kesejahteraan dan tegaknya keadilan.⁴² Terbukanya kesempatan bagi calon dari latar belakang Nahdlatul Ulama dalam pemilu disambut baik oleh seluruh *nahdliyin* khususnya di masyarakat pedesaan salah satunya di Desa Panggung.

Seperti yang disampaikan oleh Mustain, salah satu narasumber menyampaikan: “Kalau saya tidak masalah dengan latar belakang apapun, bahkan saya justru akan mendukung karena beliau ulama dari kalangan Nahdlatul Ulama sendiri”.⁴³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan antara calon dari latar belakang Nahdlatul Ulama dengan yang tidak. Hal tersebut dimungkinkan mengingat calon pasangan bupati yang lalu merupakan tokoh pilihan mereka. Penjelasan tersebut diperkuat dengan pernyataan Khamidah, ia mengatakan bahwa: “Saya sangat mendukung sekali ketercalonan bapak Marzuqi, soalnya beliau kan orang NU. Sudah sepantasnya kita harus memberi dukungan, beliau juga orangnya sangat kompeten”.⁴⁴

Selaras juga dengan yang diungkapkan oleh K. Jawahir dan Muazah, yang seorang tokoh agama dan bu nyai dengan latar belakang Nahdlatul Ulama, beliau mengatakan bahwa: “Marzuqi ini kyai NU, otomatis saya akan mengikutinya. Beliau juga pernah datang untuk memberi tausiyahnya di pondok saya, kemarin juga saya milih beliau karena itu”.⁴⁵

Pandangan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap calon dari latar belakang Nahdlatul Ulama sangat tinggi dari pada yang bukan dari latar belakang Nahdlatul Ulama.

b. Keterlibatan dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Jepara 2017

Keterlibatan warga Nahdlatul Ulama dalam memilih pemimpin di tingkat daerah, dalam hal ini di Desa Panggung tidak jauh berbeda dengan kondisi di daerah lain dan di tingkat pusat. Sebagai organisasi keagamaan, Nahdlatul Ulama termasuk organisasi yang terlibat aktif dalam berbagai bidang salah

⁴² Muhammad Masyhuri, ‘NU Dan Paradigma Teologi Politik Pembebasan: Refleksi Historis Pasca Khittah’, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1.2 (2016), 158–78.

⁴³ Mustain, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, transkrip.

⁴⁴ Khamidah, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, transkrip.

⁴⁵ Jawahir dan Muazah, wawancara oleh penulis, 13 September, 2021, transkrip.

satunya dalam bidang politik. Meskipun dalam perkembangannya, Nahdlatul Ulama tidak lagi terlibat dalam kancah politik praktis.

Untuk mengetahui tingkat keterlibatan dan sejauh mana informasi yang diterima oleh warga Nahdlatul Ulama pada proses pemilihan kepala daerah, maka diajukan beberapa pertanyaan sebagai indikator untuk mengetahui hal tersebut dan juga untuk mengetahui keikutsertaannya pada pemilihan umum. Diantaranya apakah anda ikut memilih dan siapa yang anda pilih, pertanyaan yang lebih mendetail juga diajukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang informasi dan keterlibatan warga Nahdlatul Ulama seperti tanggapan terhadap keterlibatan Ranting Nahdlatul Ulama Desa Panggung pada proses pemilihan umum, dan seberapa penting proses pemilihan kepala daerah berpengaruh pada kehidupannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang informan, menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan terhadap proses pemilihan kepala daerah berbeda-beda. Seperti yang disampaikan oleh Siti Munawaroh selaku ketua Fatayat NU Desa Panggung, sebagai berikut: “Saya ikut milih kemarin (pemilihan kepala daerah 2017), karena kebetulan suami saya tim sukses dari salah satu calon”. Hal yang sama juga diungkapkan oleh K. Ali Makhmudi seorang elit agama, ia mengungkapkan bahwa: “Saya milih karena dorongan keluarga besar saya, keluarga besar saya memilih calon apa itu yang akan saya pilih”.⁴⁶

Apa yang diungkapkan oleh narasumber diatas membenarkan bahwa pemilih dalam memberikan hak politiknya pada pemilihan kepala daerah 2017 lalu terkesan diarahkan dan hanya ikut oleh apa yang disampaikan oleh orang lain, bukan karena kesadaran politiknya untuk perubahan yang lebih baik. Mobilisasi yang massif dari berbagai kelompok kepentingan seperti partai, tim sukses bahkan calon bupati sendiri adalah salah satu dorongan utama sehingga tingkat partisipasi pada pemilihan kepala daerah tahun 2017 di Desa Panggung cukup tinggi.

Sementara hal berbeda diungkapkan oleh ketua Ansor Ranting Desa Panggung (Sumarto), ia mengungkapkan: “Saya ikut terlibat secara langsung, bahkan saya sebagai salah satu tim sukses di Desa Panggung”.⁴⁷ Hal ini menunjukkan bahwa warga

⁴⁶ Ali Makhmudi, wawancara oleh penulis, 14 September, 2021, transkrip.

⁴⁷ Sumarto, wawancara oleh penulis, 14 September, 2021, transkrip.

Nahdlatul Ulama yang menggunakan hak pilihnya pada pemilihan kepala daerah 2017 khususnya di Desa Panggung menandakan kalau kemandirian dan kesadaran politik sepertinya masih jauh dari harapan. Perilaku politik di Desa Panggung umumnya masih bersifat acuh tak acuh dengan proses politik. Orientasi politik kultural warga Nahdlatul Ulama di Desa Panggung lebih mendominasi dibandingkan orientasi politik struktural. Hal ini ditandai dengan Nahdlatul Ulama Desa Panggung yang hanya menjalankan fungsi sosial keagamaannya secara kultural. Dan Nahdlatul Ulama dalam dinamika politik proses pemilihan kepala daerah di Desa Panggung tidak terlibat secara langsung.

c. Sikap dalam Menjatuhkan Pilihan

Sikap warga Nahdlatul Ulama yang cenderung apatis dan enggan terlibat terhadap masalah politik juga mempengaruhi orientasi politik. Perubahan orientasi politik juga membawa implikasi pada diri organisasi Nahdlatul Ulama itu sendiri, yaitu membangkitkan kesadaran para tokoh dan warga Nahdlatul Ulama untuk menjalankan amanat *khittah* 1926 sebagai organisasi sosial keagamaan. Sikap dalam menjatuhkan pilihan pada saat pemilu bupati tahun 2017 warga Nahdlatul Ulama sangat membutuhkan rasionalitas setiap individu. Rasionalitas adalah kemampuan memilih dengan dipengaruhi berbagai pertimbangan baik pertimbangan ekonomi maupun moralitas. Pendekatan rasional ini dipopulerkan oleh Antony Downs (1957) yang mengasumsikan bahwa pemilih pada dasarnya bertindak secara rasional ketika membuat pilihan dalam tempat pemungutan suara (TPS), tanpa mengira agama, jenis kelamin, kelas, latar belakang orang tua, dan latar lainnya yang bersifat eksternal. Mereka menggunakan pertimbangan-pertimbangan *costs and benefits* sebelum menentukan pilihan. Pertimbangan *costs and benefits* itu lebih didasarkan pada gagasan atau program-program yang bersentuhan dengan dirinya. Pendekatan ini kemudian dikembangkan melalui model keputusan pemilu retrospektif. Dalam model ini tampak bahwa teori perilaku pemilih yang rasional dan pendekatan sosial psikologis sejatinya dapat dikombinasikan dan diimplementasikan satu sama lain.

1) Model Rasional Retrospektif

Model ini pada dasarnya banyak digunakan masyarakat kita pada saat pemilihan dengan menjadikan latar belakang, kinerja, dan integritas baik partai maupun aktor atau kandidat

itu sendiri, akan menjadi pertimbangan utama dalam menjatuhkan sebuah pilihan.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Aziz, selaku ketua BPD Desa Panggung mengatakan bahwa: “Pada saat pemilihan bupati 2017 yang lalu saya pilih salah satu pasangan calon yang tidak perlu saya sebut namanya, saya memilih dia karena saya kagum dengan beliau yang sangat dekat dengan masyarakat dan tidak membeda-bedakan masyarakat. Di mata beliau semua orang sama. Dan harus diperlakukan sama tanpa membedakan dia punya jabatan apa dan anak siapa. Kebetulan beliau adalah bupati periode sebelumnya”.⁴⁸

Integritas dan pengalaman seorang calon adalah hal yang menjadi penilaian tersendiri di kalangan pemilih, namun kelemahan pemilih rasional retrospektif ini adalah menyimpulkan dengan cepat secara general tentang perlakuan seorang kandidat atau kepala daerah ketika terpilih lagi akan sama dengan perhatiannya di periode sebelumnya, mereka tidak mempertimbangkan terhadap periodisasi semua jabatan politik. Padahal banyak kasus dimana seorang calon bupati atau *incumbent* baik di periode pertamanya dan sangat merugikan di periode kedua.

2) Model Rasional Pragmatis-Adaptif

Model rasionalitas ini memandang bahwa pemilih dalam menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan untung rugi jika calon yang dipilihnya memberikan manfaat secara menyeluruh. Perilaku pemilih model tersebut sangat dominan hampir di semua daerah di Indonesia tak terkecuali di Desa Panggung.

Karakteristik pribadi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku politiknya sebagai warga Negara. Kepribadian yang terbuka terhadap sosial lebih memungkinkan seseorang menerima informasi politik dalam lingkungannya. Pemilih yang mengedepankan persoalan emosi semata, sifatnya sangat pragmatis dan mendukung nilai-nilai yang diperjuangkan calon yang akan dipilih. Yang penting calon bisa memberikan apa yang dibutuhkannya secara pragmatis. Seperti uang untuk memilih, keikutsertaan dalam organisasi yang dibiayai calon, apalagi telah menjadi tim sukses calon tertentu.

⁴⁸ Aziz, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, transkrip.

Pernyataan selaras dengan hal tersebut diungkapkan oleh Ali Subkhan salah seorang elit ekonomi di Desa Panggung, beliau mengungkapkan bahwa: “Pandangan saya pada pemilu tidak jauh apakah orang itu akan memberi saya manfaat atau tidak, kalau *track record* calon tersebut terutama dalam pembangunan jalan-jalan di wilayah Kabupaten Jepara bagus otomatis saya pilih”.⁴⁹

Ungkapan lain juga disampaikan oleh Syafi’i salah seorang warga NU yang sering terlibat dalam berbagai kegiatan NU sebagai berikut: “Masyarakat dalam hal ini para pemilih saat ini sangat berpikir pragmatis, saya sering mendengar kalimat dari masyarakat kapan lagi kita menikmati uang dari calon tertentu, kalau bukan saat sekarang ini karena kalau sudah jadi nanti pastilah lupa dengan kita”.⁵⁰ Kalimat ini sudah menjadi ungkapan hampir semua lapisan masyarakat di warung-warung kopi dan tempat hiburan rakyat lainnya”.

3) Model Rasional Prospektif

Model rasional prospektif ini sangat penting dalam menjatuhkan sebuah pilihan politik terutama dalam memilih perwakilan di Legislatif yang dianggap mampu memperjuangkan aspirasi masyarakat, baik yang sifatnya kebutuhan jangka pendek apalagi kebutuhan jangka panjang.

Namun kesadaran tersebut tidak berbanding lurus dengan kenyataan yang terjadi, hal ini dikarenakan mayoritas pemilih di Desa Panggung masih sangat terpengaruh oleh faktor-faktor internal maupun eksternal tanpa mengedepankan rasionalitas prospektifnya.

Dalam ilmu ekonomi, rasional ialah suatu hal yang paling menguntungkan, namun dalam perspektif politik ialah suatu yang dapat memenuhi dan memperjuangkan aspirasi politiknya. Karena itu jika ada calon kandidat yang tidak bisa menawarkan dan merasionalkan programnya pada sebuah pilihan, terutama di depan para pemilih-pemilih yang rasional maka kandidat tersebut akan sulit untuk menang.

Pandangan diatas sangat didukung oleh Syamsul Huda selaku Kepala Desa Panggung saat diwawancarai di Balai Desa Panggung, beliau menyampaikan bahwa: “Pada beberapa pemilihan sebelumnya termasuk pemilihan bupati

⁴⁹ Ali Subkhan, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, transkrip.

⁵⁰ Syafi’i, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, transkrip.

tahun 2017, masyarakat dalam hal ini pemilih terkesan hanya dimobilisasi sehingga tidak ada kekuatan politik mereka pasca suksesi, seandainya masyarakat kita betul-betul menyadari substansi dari pemilihan saya yakin akan terpilih figur-figur yang berkualitas dan berkompeten, sayangnya masyarakat masih kurang memahami apa yang disebut dengan *rational choice* (pilihan rasional) seperti yang dilakukan masyarakat di negara-negara maju”.⁵¹

Namun pertimbangan pilihan rasional ini pada pemilihan kepala daerah tahun 2017 yang lalu terkhusus di Desa Panggung menunjukkan bahwa sejumlah pemilih khususnya pemilih warga Nahdlatul Ulama faktor rasionalitas tidak begitu berfungsi dalam mempengaruhi perilaku politiknya.

Seperti yang disampaikan oleh Tarji selaku Ketua RW saat diwawancarai: “Pemilihan bupati tahun 2017 yang lalu sangat dinodahi oleh perilaku sebagian kandidat dan tim suksesnya, bayangkan pada H-1 pemilihan, ada beberapa kandidat yang telpon saya untuk dikondisikan dalam artian meminta ke saya supaya dibantu untuk memuluskan pembagian sembakonya, lain lagi laporan dari masyarakat bahwa ada yang melakukan serangan fajar. Melihat juga kondisi masyarakat kita yang masih sangat pragmatis sehingga sebagian dari tim sukses calon bupati memanfaatkan kekurangan itu, masyarakat disini mereka memilih kandidat, bukan karena kesadarannya mau membangun kampung, tapi masih banyak yang berpikiran pendek”.⁵²

Perilaku memilih terkait dengan identifikasi pemilih terhadap kandidat pada pemilihan bupati tahun 2017 yang lalu, figur calon pasangan bupati menjadi salah satu penentu ketertarikan pemilih untuk memilih kandidat yang ada. Artinya kekuatan dan kelebihan calon dan isu yang diusulkan sebagai bahan kampanye menjadi basis pertimbangan rasional bagi pemilih untuk menentukan pilihan suaranya.

Tetapi hal berbeda disampaikan oleh Nuzulul Kirom sebagai ketua IPNU Desa Panggung, ia mengatakan bahwa: “Rata-rata anggota IPNU kan pemilih pemula, seharusnya mereka yang sudah cukup berpengalaman dalam setiap pemilu memberi pendidikan dan sosialisasi politik yang baik

⁵¹ Syamsul Huda, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, transkrip.

⁵² Tarji, wawancara oleh penulis, 16 September, 2021, transkrip.

pada pemilih-pemilih ini. Tapi hal yang saya lihat justru sangat berkebalikan, mereka dengan santainya melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam pemilu kemarin”.⁵³

Persoalan untung rugi dalam perspektif ekonomi yang menyangkut untung rugi seorang pemilih biasanya berkaitan dengan ongkos politik, tidak mengherankan pemilihan bupati 2017 dengan gencar-gencarnya perbincangan sebuah istilah yang namanya *money politic* dimana yang memiliki kekayaan berlebih memiliki peluang yang lebih besar untuk menang. Tetapi pendapat berbeda diungkapkan oleh ibu Najatun dalam memilih: “Kalau sudah ada calon yang menggunakan money politik di masyarakat, sudah pasti tidak akan saya pilih. Belum jadi pemimpin saja sudah buat cara licik untuk cari pemilih bagaimana kalau dia nanti yang memimpin”.⁵⁴

Dalam konteks pemilihan kepala daerah di Kabupaten Jepara tahun 2017, Nahdlatul Ulama Desa Panggung sebagai organisasi keagamaan, tidak begitu terlibat dalam ranah politik praktis terhadap salah satu pasangan calon, meskipun salah satu pasangan calon Marzuqi-Kristiadi merupakan pasangan yang berlatar belakang dari Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama Desa Panggung melalui *khittahnya* menegaskan bahwa: *Pertama*, Nahdlatul Ulama adalah gerakan Islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan manusia dan masyarakat sehingga tidak mempunyai hubungan organisatoris dan bukan merupakan afiliasi dari suatu partai politik; *Kedua*, setiap warga Nahdlatul Ulama, sesuai dengan hak asasinya, bebas untuk menyalurkan aspirasi melalui organisasi lain atau partai politik.

Dari fatwa *khittah* tersebut jelas bahwa persoalan politik sepenuhnya diserahkan pada kehendak individu masing-masing warga Nahdlatul Ulama. Hubungan Nahdlatul Ulama dan politik cenderung tidak bersifat personal dan tidak terlibat langsung karena pola coraknya yang tidak tegas. Pada kasus-kasus tertentu, keterlibatan Nahdlatul Ulama Desa Panggung menunjukkan keterlibatan dalam pembentukan dan dukungan partai politik yang dipelopori oleh tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama Desa Panggung. Pada kasus lain, keterlibatan yang terjadi hanya bersifat praktis. Keterlibatan elit Nahdlatul Ulama Desa Panggung melahirkan hubungan yang intensif dan dinamis, dimana secara individu warga

⁵³ Nuzulul Kirom, wawancara oleh penulis, 16 September, 2021, transkrip.

⁵⁴ Najatun, wawancara oleh penulis, 14 September, 2021, transkrip.

Nahdlatul Ulama dapat memainkan peran politiknya sesuai dengan kehendak politiknya masing-masing. Dan secara kelembagaan, Nahdlatul Ulama membebaskan warganya dalam menentukan sikap politiknya.

Selain itu, Nahdlatul Ulama Desa Panggung berpendapat, dengan kenetralan dan ketidak berpihakan warga Nahdlatul Ulama secara langsung terhadap salah satu pasangan calon dikarenakan mengingat akan dampak yang diterima oleh Nahdlatul Ulama, seperti: *Pertama*, warga Nahdlatul Ulama akan diklaim bergabung dengan salah satu tim sukses atau partai politik pengusung pasangan calon bupati dan akhirnya afiliasi Nahdlatul Ulama akan dikaitkan dengan salah satu pasangan calon; *Kedua*, Nahdlatul Ulama akan terkena imbas apabila tokoh atau partai politik yang didukung tersebut nantinya bermasalah sehingga akan berimbas pada Nahdlatul Ulama secara kelembagaan.

Berdasarkan temuan penelitian, mengindikasikan bahwa beberapa tokoh masyarakat Nahdlatul Ulama Desa Panggung, diantaranya Nahdlatul Ulama secara struktural, tokoh elit kekuasaan, dan elit ekonomi memainkan peranan yang sangat penting dalam proses pemilihan kepala daerah Kabupaten Jepara tahun 2017 di Desa Panggung. Sementara elit agama dan tokoh-tokoh NU kultural tidak berperan secara aktif dalam memilih salah satu pasangan calon, tetapi secara individu bahwa hak-hak politik sebagai warga Indonesia tetap ada, sehingga mereka tetap aktif dalam penentuan dan penggunaan hak pilihnya dalam Pilkada Kabupaten Jepara tahun 2017.

2. Faktor-Faktor Warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung dalam Berperilaku Politik

Perilaku politik dalam pemilihan merupakan gambaran dan implikasi dari budaya politik yang terdapat keanekaragaman karakter dari suatu kelompok masyarakat. Terkait hal tersebut menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi seorang pemilih dalam menentukan perilaku politik seseorang di pemilihan kepala daerah. Tiga pendekatan teori digunakan dalam banyak penelitian ini terkait perilaku politik pemilih ialah pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan rasional. Kemudian terkait faktor tersebut akan dijelaskan dalam analisis penelitian lebih lanjut.

Pilihan-pilihan politik warga Nahdlatul Ulama tentunya tidak hadir begitu saja, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai hal. Organisasi keagamaan dan politik merupakan suatu fenomena yang khas, dan didalamnya mencakup pola perilaku politik warga Nahdlatul Ulama dengan berbagai faktor sosial yang

mempengaruhinya. Pada pemilihan kepala daerah tahun 2017, merupakan rangkaian proses demokrasi yang menyajikan berbagai rangkaian peristiwa, setiap individu akan menyambut hal tersebut secara berbeda-beda.

Ada berbagai hal yang terlibat dalam proses munculnya perilaku politik warga Nahdlatul Ulama. Proses menjatuhkan pilihan dan pemahaman serta tanggapan terhadap berbagai fenomena politik didasari oleh berbagai hal dan faktor sosial. Hal ini melibatkan dimensi kognisi dan juga dimensi afeksi berupa hal-hal yang bersifat emosional. Selain hal tersebut, terdapat dimensi evaluatif yang menjadi preferensi dalam bersikap selanjutnya.

Maka dari itu, untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari perilaku politik warga Nahdlatul Ulama dan hal-hal yang mendasari pilihan-pilihan politiknya, diajukan pertanyaan-pertanyaan kunci untuk memperoleh keterangan yang mendetail dari informan yang diwawancarai. Dari hasil wawancara dan yang dilakukan selama di lapangan, maka ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan politik warga Nahdlatul Ulama pada pemilihan kepala daerah tahun 2017 di Desa Panggung antara lain :

a. Faktor Sosiologis

Pendekatan sosiologis berkembang dengan pendapat bahwa perilaku politik seseorang ditentukan oleh keadaan dan karakteristik sosiologis para pemilih, dalam hal ini meliputi kesamaan kelompok etnis atau kedaerahan, agama, pekerjaan, jenis kelamin, pendidikan, hingga kelas sosial seseorang. Seorang pemilih dalam menentukan pilihannya kepada suatu pasangan calon pemimpin dikarenakan adanya kesamaan antara keadaan atau karakteristik sosiologis dengan calon pasangan tertentu. Seorang pemilih dengan latar belakang sosial menengah kebawah yang dilihat dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan kesadaran akan posisi kelas sosial lebih cenderung berorientasi kepada suatu calon yang dianggap dapat memperjuangkan posisi kelas sosial mereka. Terkait penggambaran faktor sosiologis tersebut dalam warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung dapat kita lihat dengan beberapa gambaran dalam menentukan faktor sosiologis seseorang.

- 1) Perilaku politik pemilih dikarenakan alasan kesamaan etnis atau kedaerahan

Daerah kelahiran atau etnis menjadi salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan pilihan politik seseorang dalam pemilihan umum. Hal tersebut juga menjadi landasan seseorang dalam pemilihan kepala daerah

Kabupaten Jepara tahun 2017 yang lalu. Ini dibuktikan dengan keterpilihannya pasangan calon bupati Marzuqi-Kristiadi. Terpilihnya pasangan Marzuqi-Kristiadi membuktikan bahwa isu kedaerahan atau etnis masih menjadi isu yang penting dalam pemilihan umum.

Selain hal tersebut, ungkapan serupa juga diungkapkan oleh Bapak K.H. Mustain yang mengatakan bahwa: “Saya memilih pasangan Marzuqi-Kristiandi karena bapak Marzuqi sendiri orang asli Jepara. Sedangkan bapak Subroto, dia bukan orang asli Jepara. Sebagai orang asli Jepara juga saya harus memilihnya dan mendukungnya untuk memajukan daerahnya sendiri”⁵⁵.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tersebut faktor kedaerahan atau etnis masih menjadi faktor yang cukup dominan dalam menentukan sebuah pilihan. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa pemilih di Desa Panggung masih menjadi pemilih yang memilih berdasarkan identitas bukan karena mempertimbangkan segala kemungkinan. Pernyataan pada penjelasan sebelumnya juga menggambarkan bagaimana penanaman nilai dalam masyarakat terkait etnis atau kedaerahan masih kental sebagai faktor penentu pemilih dan masih berkembang di masyarakat pedesaan.

Penanaman nilai terkait penentuan pilihan seseorang berdasarkan etnis atau daerah di Desa Panggung masih menjadi faktor pendukung karena pola pikir masyarakat dalam kesehariannya masih sangat mudah terpengaruh oleh isu-isu kedaerahan atau etnis yang beredar. Keikutsertaan pencalonan Marzuqi sebagai calon bupati Kabupaten Jepara dan menjadi calon yang terpilih juga menggambarkan bahwa kedaerahan atau etnis seseorang bisa menjadi alasan seorang pemilih dalam menentukan pilihannya karena Marzuqi ialah orang asli dan lahir di Kabupaten Jepara.

2) Perilaku politik pemilih dikarenakan alasan kesamaan agama

Pemilih pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Jepara tahun 2017 juga menggunakan hak pilihnya karena alasan kesamaan agama. Mereka percaya bahwa seorang pemimpin haruslah seorang yang beragama baik, yang dalam hal ini pemimpin yang taat dalam melaksanakan ajaran agamanya serta mempunyai akhlakul karimah yang baik.

⁵⁵ Mustain, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, transkrip.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada K. Jawahir selaku tokoh elit agama Desa Panggung, beliau menuturkan bahwa: “Alasan saya memilih pasangan calon bupati Marzuqi-Kristandi tidak lain karena beliau orang yang cukup agamis, saya melihat dari cara beliau bertutur kata, bersikap, dan juga cara beliau dalam berkampanye yang selalu mengutamakan agama dan umatnya”.⁵⁶

3) Perilaku politik dikarenakan alasan status sosial individu

Permasalahan dalam masyarakat terkait status sosial ekonomi juga menjadi faktor pendukung dalam menentukan perilaku politik di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Keterkaitan tersebut berdasarkan bagaimana status sosial dapat membentuk pola pikir seseorang dalam bertindak.

Pasangan calon dalam melakukan kampanye kepada pemilih atau masyarakat dengan pendekatan status sosial ekonomi pemilih menjadi sebuah celah dalam melemparkan isu-isu mengenai kenaikan taraf ekonomi, maka dengan mudahnya pasangan calon tersebut memperoleh suara dari pemilih tersebut. Dan Sebagian besar pemilih di Kabupaten Jepara khususnya warga Desa Panggung termasuk pemilih tradisional jika melihat dari pendapatan ekonomi dan jenis pekerjaan masyarakatnya.

Berdasarkan jenis pekerjaan seorang pemilih dalam hal ini, pemilih dengan status ekonomi yang lebih tinggi (elit ekonomi) memiliki tingkat pengetahuan dan waktu yang cukup untuk mengetahui dan memahami pasangan calon kandidat lebih dekat dan tahu kepribadian dari kandidat tersebut. Tetapi hal tersebut berbeda dengan mereka yang berlatar belakang ekonomi menengah kebawah mereka cenderung dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang berasal dari tetangga dan tim sukses dari pasangan calon bupati. Kebanyakan masyarakat Desa Panggung yang bekerja sebagai nelayan, petani, buruh pabrik, dan tukang akan lebih pasif dalam mengikuti proses politik yang ada. Mereka dalam menggunakan hak pilihnya semata-mata hanya karena memenuhi kewajibannya sebagai warga negara.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ali Subkhan dalam wawancara, ia mengatakan bahwa: “Pada waktu pemilihan bupati tahun 2017 kemarin, kedua pasangan calon sama-sama punya *track record* yang bagus. Saya memilih

⁵⁶ Jawahir, wawancara oleh penulis, 13 September, 2021, transkrip.

pasangan Marzuqi-Kristiandi jelas karena punya rekam jejak yang lebih bagus”.⁵⁷

Aspek kelas sosial dalam menentukan perilaku politik seorang individu juga menjadi pertimbangan bagi sebagian orang. Penggunaan hak pilihnya pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Jepara tahun 2017 kemarin, mereka bermaksud agar masyarakat juga ikut berperan aktif menggunakan hak pilihnya. Beban tanggung jawab sebagai elit kekuasaan Desa Panggung yaitu sebagai kepala desa yang harus memberikan contoh sebagai warga negara yang baik.

Hal tersebut diungkapkan oleh Syamsul Huda S.E selaku Kepala Desa Panggung, beliau mengatakan bahwa: “Saya tidak akan secara terang-terangan mengusung atau mendukung suatu pasangan calon, alasan saya memilih lebih kepada pemberian contoh pada masyarakat. Agar partisipasi politik masyarakat Desa Panggung tinggi, cuman itu harapan saya”.⁵⁸

- 4) Perilaku politik dikarenakan adanya kesamaan keanggotaan dalam suatu organisasi

Pemilih yang tinggal dalam masyarakat yang homogen dalam hal ini warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung termasuk pemilih yang berafiliasi kepada sebuah lembaga baik formal maupun non formal akan cenderung mempengaruhi perilaku mereka.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat fakta yang dimana masyarakat Desa Panggung memilih bakal calon Bupati Kabupaten Jepara dikarenakan adanya kesamaan keanggotaan dalam organisasi kemasyarakatan. Sebab sebagian besar masyarakat Desa Panggung menjadi anggota aktif dari badan otonom yang dinaunginya dalam hal ini Nahdlatul Ulama.

Sumarto salah satu warga Desa Panggung mengatakan bahwa: “Pada saat pemilihan bupati tahun 2017 kemarin, kedua kandidat sama-sama memperjuangkan untuk mengatasi masalah di Kabupaten Jepara ini, tapi yang saya lihat ialah ketika semangat Bapak K.H. Marzuqi yang sering datang berkunjung memberikan tausiahnya untuk masyarakat terutama dari kalangan Nahdlatul Ulama sendiri”.⁵⁹

⁵⁷ Ali Subkhan, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, transkrip.

⁵⁸ Syamsul Huda, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, transkrip.

⁵⁹ Sumarto, wawancara oleh penulis, 14 September, 2021, transkrip.

Alasan tersendiri juga diungkapkan oleh Bapak Aziz yang merupakan kader partai PDI-P. PDI-P merupakan salah satu partai yang mendukung pasangan calon bupati Marzuqi-Kristiadi dengan menjadi anggota kader suatu partai politik, maka biasanya kader tersebut diharuskan mendukung penuh pasangan calon bupati yang diusung oleh partai tersebut.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan pada Bapak Aziz, beliau mengatakan bahwa: “Pada waktu pemilihan bupati kemarin, salah satu alasan dalam memilih pasangan calon Marzuqi-Andi karena didukung oleh partai saya. Apalagi saya sendiri kader dari partai PDI-P, sebuah keharusan untuk mengusung calon tersebut”.⁶⁰

Pemilihan kepala daerah Kabupaten Jepara yang telah dilaksanakan, memberi gambaran kepada kita bahwa suatu latar belakang lingkungan dapat membentuk kepribadian atau karakter seseorang dalam menentukan perilaku politik. Ungkapan yang serupa diungkapkan Sumarto dan Aziz yang menjadi bukti bahwa lingkungan dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat kepada masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya di pemilihan kepala daerah. Baik dari pemilih tradisional maupun pemilih intelektual tidak terlepas dari pengaruh lingkungan.

Pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku politik seorang pemilih disini dapat diartikan secara luas dan secara sempit. Lingkungan arti secara luas yaitu perilaku pemilih dapat dibentuk berdasarkan interaksi pemilih terhadap pasangan kandidat dan pemilih dengan masyarakat secara menyeluruh. Dan lingkungan secara sempit didapatkan oleh pemilih berdasarkan interaksi dengan lingkungan keluarga atau tetangga terdekat.

b. Faktor Psikologis

Pendekatan psikologis menjelaskan bahwa tingkah laku dari seorang pemilih sangat dipengaruhi oleh hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dari diri seorang individu dalam bermasyarakat. Misalnya, pengalaman hidup seseorang, agama yang diyakini, dan sistem kepercayaan. Pendekatan ini percaya bahwa perilaku atau tingkah laku individu akan membentuk suatu kepercayaan dan norma individu tersebut. Terdapat tiga aspek utama masyarakat dalam memilih pasangan calon Bupati Kabupaten Jepara tahun 2017 kemarin yaitu, ikatan

⁶⁰ Aziz, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, transkrip.

emosional pada kandidat, orientasi terhadap isu-isu, dan orientasi pada kandidat.

Faktor psikologis diperkuat dengan pendekatan yang dikembangkan beberapa sarjana dari Michigan University di bawah the *Michigan Survey Research Center*. Pendekatan ini (disebut juga Michigans school) menerangkan bahwa perilaku pemilih sangat bergantung pada sosialisasi politik lingkungan yang menyelubungi pemilih. Oleh karena itu, pilihan seorang anak yang telah melalui tahap sosialisasi politik ini tidak jarang memilih partai yang sama dengan pilihan orang tuanya. Bahkan, kecenderungan menguatnya keyakinan terhadap suatu partai akibat sosialisasi ini merupakan *impact* daripadanya.

Pada pembahasan terkait pemilihan kepala daerah Kabupaten Jepara tahun 2017 menyangkut pendekatan psikologis dalam perilaku politik. Penulis akan meneliti lebih mendalam melalui dua hal yang berkaitan dengan pendekatan psikologis dalam perilaku politik, yakni: menyangkut masalah pada karakteristik perilaku politik pemilih dan keterkaitan pemilih dengan pasangan calon kandidat yang ada pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Jepara tahun 2017 yang lalu. Kedua hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut berdasarkan faktor psikologis.

1) Karakteristik Pribadi Pemilih

- (a) Perilaku politik dikarenakan sikap yang terbentuk oleh organisasi

Pemilih yang mengikuti suatu organisasi tertentu di tingkat lokal seperti menjadi kader ataupun anggota partai politik, organisasi keagamaan tertentu cenderung menggunakan hak pilihnya karena sikap mereka telah terbentuk oleh organisasi yang diikutinya. Dengan keikutsertaan mereka tergabung dalam suatu organisasi, akan otomatis pengetahuan mereka terkait isu-isu yang berkembang dalam pemilihan kepala daerah tersebut akan bertambah, baik tentang figur calon bupati atau tim sukses yang berada di belakangnya. Sehingga, hal tersebut sedikit banyak dalam membentuk sikap mereka dalam menentukan pilihannya pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Jepara tahun 2017 kemarin. Selain itu, dalam setiap acara fatayat muslimat yang diadakan oleh Nahdlatul Ulama Desa Panggung, ketua dari fatayat muslimat tersebut kerap kali meminta agar kadernya sesuai dengan pandangan politiknya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua Fatayat dan Muslimat Desa Panggung, bahwa: “Saya sendiri pada waktu pemilihan bupati tahun 2017 kemarin memilih pasangan Marzuqi-Kristiadi dan kalau ada pengajian-pengajian saya menyuruh anggota saya untuk memilih Bapak Marzuqi juga, tetapi tidak sampai ranah pemaksaan”.⁶¹

Karakteristik pribadi seorang individu dalam menentukan perilaku politik sebagai pemilih pada pemilihan daerah Kabupaten Jepara tahun 2017. Kepribadian seseorang yang terbuka terhadap isu sosial dan politik lebih cenderung bisa menerima informasi politik mengenai calon kandidat dari lingkungannya. Pemilih yang dalam menerima informasi politik dari kandidat calon mengutamakan emosi semata, cenderung mempunyai sifat sangat pragmatis dan mendukung nilai-nilai yang diperjuangkan calon kandidat yang dipilih.

- (b) Perilaku politik dikarenakan sikap yang terbentuk oleh partai politik

Selain hal di atas, ditemukan juga fakta bahwa terdapat sebagian masyarakat dalam perilaku politiknya dikarenakan alasan ideologis atau ikatan emosional. Alasan ideologis mereka juga terbentuk karena partai politik mereka mengusung suatu pasangan calon bupati dan wakil bupati. Sebab mereka beranggapan bahwa partai politik yang mereka dukung dianggap sebagai partai yang peduli kepada nasib rakyat kecil pedesaan dan mendukung ekonomi rakyat miskin. Alasan lain mengapa partai politik yang mereka usung mempunyai basis ideologis massa di Desa Panggung, karena partai tersebut menjadi salah satu partai dengan basis massa di daerah hingga lingkup kabupaten.

Seperti yang disampaikan oleh Aziz, selaku BPD Desa Panggung yang mengatakan bahwa: “Pasangan calon bupati Marzuqi-Kristiadi pada 2017 kemarin pasangan yang diusung PDI-P. Dari dulu saya selalu memilih siapapun yang diusung PDI-P mengingat partai

⁶¹ Khamidah dan Siti Munawaroh, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, transkrip.

PDI-P telah banyak berjasa dalam membantu perekonomian masyarakat”.⁶²

Salah satu karakter pemilih yang banyak terdapat di Indonesia, terutama daerah pedesaan ialah banyak terpengaruh akan pencitraan media dan bentuk tubuh yang menjadi pertimbangan seorang individu dalam memilih. Faktor kepribadian akan selaras dengan perilaku politik pemilih sebagaimana yang dihasilkan dari penilaian orang terhadapnya. Warga Desa Panggung pada saat pemilihan kepala daerah Kabupaten Jepara juga menjatuhkan pilihannya berdasarkan kharismatik dari pasangan calon yang dipilih.

Berdasarkan penelitian di lapangan, juga ditemukan fakta bahwa keterikatan emosional antara individu dengan calon pasangan bupati juga menjadi alasan seorang pemilih dalam berperilaku politik. Kesamaan emosional dan ideologi antara individu dengan calon bupati yang dibawa dianggap, merupakan cita-cita yang harus diwujudkan untuk perkembangan dan kemajuan Kabupaten Jepara.

Sebagaimana pendapat dari K. Ali Makhmudi dalam wawancaranya mengatakan bahwa: “Pada saat memilih calon pasangan Marzuqi-Kristiadi karena saya kagum, ketika melihat sosok seorang calon bupati begitu dekat dengan masyarakat. Bahkan beliau mau hadir dalam undangan yang mungkin cuman dihadiri oleh masyarakat awam. Sebab beliau juga menganggap semua orang harus diperlakukan sama tidak membedakan siapa yang diajak bicara dan siapa yang mengundangnya”.⁶³

Seorang figur calon pemimpin dalam membentuk penilaian pemilih sangatlah kuat. Figur dalam hal ini berperan agar framing seorang calon pemimpin ialah figur yang cocok dan baik dalam memimpin Kabupaten Jepara kedepannya. Sama halnya yang dilakukan oleh pasangan Marzuqi-Kristiadi yang menggunakan identitas politik kyai dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Jepara yang lalu.

⁶² Aziz, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, transkrip.

⁶³ Ali Makhmudi, wawancara oleh penulis, 14 September, 2021, transkrip.

Dengan identitas politik mereka sebagai seorang yang berlatar belakang dari kalangan kyai menggambarkan bahwa pasangan calon Marzuqi-Kristiadi adalah sosok pasangan calon yang mampu mengemban amanat masyarakat dengan tetap mengutamakan kemaslahatan umat. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa pasangan Marzuqi-Kristiadi memulai perjalanan politiknya dari latar belakang seorang yang dianggap baik secara etika dan agama.

2) Keterikatan dengan Seseorang

Secara psikologis, keterkaitan hubungan emosional dengan orang lain cenderung mempengaruhi seseorang dalam menentukan perilaku politiknya. Kedekatan pemilih terhadap suatu pasangan calon yang dilatar belakangi psikologis hubungan dengan orang tertentu juga.

Serupa yang diungkapkan oleh Najatun dari Elit agama Desa Panggung. Beliau mengatakan bahwa: “Saya kalau masalah politik kurang mengerti. Jadi dari sana saya memilih untuk ikut pilihan politik yang sama dengan suami saya (K. Ali Mahmudi). Dan Sebagai istri saya akan ikut apapun pilihan politik dari suami tentunya”.⁶⁴

Selain itu, ditemukan fakta lain bahwa sebagian masyarakat Desa Panggung mempunyai kedekatan dengan tokoh yang mengusung suatu calon pasangan bupati. Sehingga mereka diharuskan juga ikut mengusung calon tersebut dengan alasan keterikatan emosional. Sebab hal tersebut, mereka dalam menentukan pilihan politiknya dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Jepara tahun 2017 dipengaruhi oleh hubungan keterikatan dengan seorang individu.

Hal serupa disampaikan oleh Tarji, beliau menuturkan bahwa: “Saya dalam beberapa acara pernah bertemu dan mengobrol secara langsung dengan Bapak Marzuqi, beliau sangat sopan ketika bertutur kata dan sama sekali tidak memandang dengan siapa beliau bicara”.⁶⁵

Keterikatan emosional bisa jadi pemicu seseorang tersugesti untuk merasa bahwa pilihannya adalah orang yang terbaik diantara orang-orang atau calon yang ada. Hanya berdasarkan dari kesamaan latar belakang ataukah istilah

⁶⁴ Najatun, wawancara oleh penulis, 14 September, 2021, transkrip.

⁶⁵ Tarji, wawancara oleh penulis, 16 September, 2021, transkrip.

yang biasa kita dengar tentang etika balas budi dengan asas adanya kebaikan yang pernah kita terima dari seseorang hingga pada saat tertentu ada masa dimana kita merasa sepantasnya kita membalas semua itu.

c. Faktor Rasionalitas

Faktor terakhir yang mempengaruhi perilaku politik seseorang ialah faktor rasionalitas. Faktor rasionalitas memandang bahwa pemilih dalam menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan untung rugi apabila para kandidat calon yang dipilih dirasa dapat memberi manfaat kepadanya. Dalam perspektif ilmu politik, pertimbangan rasionalitas ialah suatu hal yang dirasa dapat memperjuangkan dan mewakili aspirasi dari pilihan politiknya. Terkait hal tersebut, maka penjelasan melalui pertimbangan kalkulasi untung rugi dan kemampuan pemilih dalam menelaah program-program yang diajukan oleh calon kandidat akan sangat menentukan perilaku politik. Maka dalam perilaku politik (*rational choice*), pemilih bertindak rasional ketika memilih calon kandidat bupati yang dianggap mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan menekan kerugian sekecil-kecilnya.

1) Perilaku politik pemilih dikarenakan program atau visi-misi dari pasangan calon bupati dan wakil bupati

Perilaku politik seorang individu pada pemilihan kepala daerah atas dasar suatu program atau visi misi dari suatu pasangan calon bupati akan cenderung mereka lihat sebagai ajang memilih berdasarkan keuntungan yang lebih besar kedepannya, dikarenakan juga harapan perubahan pada masyarakat di Kabupaten Jepara. Suatu program kerja yang ditawarkan oleh calon bupati akan menarik pemilih yang berfikir rasional dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Setelah dilakukanya wawancara secara mendalam kepada salah seorang warga NU Desa Panggung yaitu Syafi'i, ia mengatakan bahwa: "Kalau terkait visi misi dari pasangan calon saya sendiri kurang paham, tetapi dari program kerja yang disampaikan pada waktu saya ikut kampanye yang diselenggarakan saya lebih suka dengan pasangan Marzuqi-Kristiadi, itu menjadi salah satu alasan saya dalam memilih Bapak Marzuqi".⁶⁶

2) Perilaku politik pemilih dikarenakan calon tersebut memberikan keuntungan kepada individu

⁶⁶ Syafi'i, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, transkrip.

Persoalan untung rugi dari perspektif ekonomi juga menyangkut pilihan politik pemilih. Hal tersebut, tidak mengherankan apabila pemilihan kepala daerah Kabupaten Jepara tahun 2017 terdapat adanya *money politic* dimana penggunaan *money politic* membuat peluang untuk menang semakin besar. Masyarakat Desa Panggung juga tidak menampik adanya imbalan kepada pemilih baik berupa uang, kebutuhan pokok, kaos, dll. Mereka mengatakan bahwa mereka mendapat imbalan sekitar Rp. 20.000-50.000 dengan memilih salah satu pasangan calon yang diusung oleh tim suksesnya. Bahkan ada yang dimana orang menerima imbalan dari kedua pasangan calon bupati, dan mereka memilih yang memberikan imbalan uang paling banyak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muazah, beliau mengatakan dalam wawancaranya bahwa alasan ia memilih karena: “Jujur saja ya mas, saya memilih Bapak Subroto karena uang yang dikasih lebih besar dari pada Bapak Marzuqi. Tim kampanyenya ngasih uang 50.000”.⁶⁷

Fakta lain juga ditemukan terkait *money politic* di Desa Panggung. Tidak semua individu dalam menentukan pilihannya terpengaruh dengan suatu imbalan. Mereka menolak *money politic* karena mereka beranggapan bahwa hal tersebut bisa saja menyebabkan terjadinya korupsi setelah calon bupati di Kabupaten Jepara terpilih untuk memimpin dalam lima tahun kedepannya. Mereka memilih karena mereka mereka sadar akan kewajibannya sebagai warga negara yang baik tanpa menerima imbalan karena keuntungan jangka pendek.

Hal serupa diungkapkan oleh Nuzulul Kirom dalam wawancara kepadanya, ia menyatakan bahwa: “Saya tidak akan memilih calon pemimpin yang menggunakan money politic. Karena seorang pemimpin yang baik tidak akan dipilih berdasarkan banyaknya uang yang mereka punya, tetapi karena perjuangan dan visi misi calon pemimpin tersebut”.⁶⁸

Wawancara tersebut menggambarkan bahwa ada kepekaan berdasarkan rasionalitas dari salah satu pemilih dalam menentukan perilaku politik seseorang. Tingkat rasionalitas pemilih juga menunjukkan gambaran bahwa

⁶⁷ Muazah, wawancara oleh penulis, 15 September, 2021, transkrip.

⁶⁸ Nuzulul Kirom, wawancara oleh penulis, 16 September, 2021, transkrip.

demokrasi harus dibangun dengan adanya pemilih cerdas yakni pemilih yang menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan rasional, bukan hanya sekedar karena *money politic* yang diberikan suatu pasangan calon.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Perilaku Politik Warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Jepara tahun 2017

Secara teoritis format demokrasi pada arus lokal (Pilkada) meniscayakan adanya kadar dan derajat kualitas partisipasi masyarakat yang baik. Apabila demokrasi yang totalitas bermetamorfosis menjadi konkrit dan nyata, atau semakin besar dan baik kualitas partisipasi masyarakat, maka kelangsungan demokrasi akan semakin baik pula. Demikian juga sebaliknya, semakin kecil dan rendahnya kualitas partisipasi masyarakat maka semakin rendah kadar dan kualitas demokrasi tersebut.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai studi perilaku politik warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung pada pilkada Kabupaten Jepara tahun 2017. Peran suatu organisasi keagamaan dan tokoh elit kekuasaan, ekonomi, dan agama pada umumnya merupakan suatu kolektivitas dari individu-individu yang tinggal dan menetap pada suatu wilayah yang sama dan saling berinteraksi satu sama lain, sehingga kumpulan individu-individu ini mempunyai karakteristik tersendiri yang dapat dibedakan dengan masyarakat lain.

a. Perspektif Teori Perilaku Politik Sudijono

Perilaku politik warga Nahdlatul Ulama Desa adalah bentuk perilaku yang mana berkaitan dengan kepentingan politik tertentu. karenanya dalam melihat perilaku tersebut menggunakan teori perilaku politik Sudijono dirasa sudah cukup tepat. Penggunaan teori tersebut juga berkenaan dengan permasalahan yang diambil dalam penelitian ini yaitu menyangkut pola perilaku yang dilakukan masyarakat (warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung) dalam kaitannya dengan kepentingan politik atau pemilu. Artinya perilaku politik yang dilakukan oleh warga Nahdlatul Ulama yang menjadi subjek penelitian akan dilihat dan dikaji dengan menggunakan pendekatan teori perilaku politik Sudijono.

Perilaku politik warga Nahdlatul Ulama dalam penelitian ini dilihat dengan pendekatan teori perilaku politik seperti misalnya pada fenomena memberikan dukungan suara kepada

suatu pasangan calon bupati tertentu, warga Nahdlatul Ulama lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, artinya tekanan yang dilakukan oleh keluarga seperti suami dan orang tua adalah sebuah tindakan sosial yang mampu mempengaruhi anggota keluarganya, lain lagi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan lainnya seperti partai politik, LSM dan tokoh masyarakat. Perilaku demikian dalam perspektif tindakan sosial merupakan bentuk tindakan yang mempunyai makna subjektif yang ditujukan atau diarahkan kepada orang lain.

Selain itu adanya gerakan mobilisasi yang dilakukan oleh beberapa calon pasangan bupati seperti memberikan imbalan berupa sembako kepada para calon pemilih dalam hal ini adalah warga Nahdlatul Ulama merupakan sebuah bentuk manifestasi dari tindakan sosial karena beberapa dari pemilih merespon dan bahkan menerima pemberian tersebut dan menjatuhkan pilihannya kepada calon pasangan bupati bersangkutan. Ini menunjukkan bahwa teori perilaku politik dari Sudijono masih berlaku pada masyarakat khususnya masyarakat yang ada di Desa Panggung.

b. Perspektif Teori Pilihan Rasional J. Coleman

Teori Pilihan Rasional menurut James S. Coleman adalah “Tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan itu) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)”. Tetapi, Coleman selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.

Berkaitan dengan pernyataan teori di atas dengan hasil penelitian dapat dibedakan antara pemilih yang rasional dan pemilih tidak rasional. Pemilih rasional memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan, dan mendapatkan informasi yang cukup. Tindakan dalam pengambilan keputusan memilih bukan berdasarkan pada faktor kebetulan dan kebiasaan, bukan pula untuk kepentingan sendiri, namun untuk kepentingan umum, menurut pikiran dan pertimbangan logis. Pemilih rasional juga merupakan pemilih yang melakukan penilaian secara valid atas tawaran yang disampaikan oleh kandidat. Apabila dihubungkan dengan hasil penelitian yang dilakukan tentang Perilaku Politik Warga Nahdlatul Ulama pada Pemilihan Kepala Daerah tahun 2017 di Desa Panggung menggambarkan fenomena seperti

adanya pemberian dari pihak calon pasangan bupati dan juga beberapa tim sukses tidak mampu merubah keputusan politik dari pemilih. Kemudian beberapa Responden memberikan respon terhadap adanya praktik-praktik *money politic*. Dengan menjawab bahwa ia akan menerimanya, namun bukan berarti hal tersebut kemudian dapat mengubah pilihannya dibalik bilik suara. Artinya walaupun menerima, narasumber tersebut tetap akan memilih sesuai dengan pilihannya sendiri. Rasionalitas individu dinilai dari sejauh mana individu tersebut mengambil keputusan berdasarkan atas nilai-nilai yang dia pegang, dan bukan dari tujuan yang dia kehendaki. Rasional juga berarti ketika dijatuhkannya pilihan tersebut ialah berdasarkan pertimbangan yang logis dan telah memperoleh informasi yang cukup. Artinya bahwa pilihan rasional warga Nahdlatul Ulama juga didasarkan pada informasi yang diterima dan dijadikan sebagai preferensi seperti yang diungkapkan oleh J. Coleman.

Apa yang disampaikan Oleh J. Coleman tentang Pilihan Rasional adalah sebuah teori yang masih sangat relevan di masyarakat saat ini khususnya dalam kasus pemilu seperti pada saat Pemilihan Kepala Daerah tahun 2017 di Desa Panggung Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

Eksistensi organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama sebagai perwujudan dari masyarakat itu sendiri sebagaimana penelitian yang telah dilakukan bahwa identifikasi perilaku politik warga Nahdlatul Ulama dengan latar belakang ideologis yang cukup homogen, tidak menjamin adanya suatu kekuatan yang dapat memobilisasi masyarakat dalam menentukan pilihan politik masyarakatnya. Terkadang eksistensi dari elit kekuasaan, ekonomi, dan agama yang menentukan pilihan politik masyarakat akan dijatuhkan.

Hubungan antara tokoh organisasi keagamaan dengan masyarakat itu sendiri, yakni hubungan antara tokoh masyarakat yang memiliki sumber kekuasaan dan kekuasaan aktual dengan masyarakat yang dikuasai. Ini juga sangat relevan dari apa yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto sebagaimana dikutip Ng. Philipus dan Nurul Aini yang memberikan diferensiasi antara kekuasaan dengan kewenangan (*authority* atau *legalized power*) ialah bahwa kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain dapat dinamakan kekuasaan. Sementara itu, wewenang adalah kekuasaan yang ada pada seseorang atau kelompok orang, yang mempunyai dukungan atau mendapat pengakuan dari

masyarakat. Legitimasi yang diberikan oleh masyarakat kepada figur idolanya, biasanya menjadi barometer kekuasaan sang elit.

Dalam hal ini, kekuasaan yang dimiliki oleh tokoh organisasi keagamaan tersebut, tidak serta merta termanifestasi kedalam suatu bentuk wewenang yang *legitimate* secara konstitusional. Melainkan hanya berkisar pada sesuatu pengaruh yang bersifat otokratis-tradisional, bukan secara eksplisit termaktub dalam aturan-aturan konstitusional. Legitimasi terhadap figur tokoh masyarakat tentunya tidak bisa lepas dari suatu pemahaman bahwa dominasi etnisitas yang dewasa ini muncul sebagai kekuatan politik mampu mendongkrak suatu bangunan politik di daerahnya. Suatu kekuatan yang bersifat sakralistik yang mengiringi arus demokratisasi di tingkat lokal.⁶⁹

c. Perilaku Politik Warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh maka peneliti akan mengaitkan dengan teori-teori tentang perilaku politik pemilih yang mana telah dibahas pada Bab II.

Tabel 4.3. Hasil Perilaku Politik Warga NU Desa Panggung

Komponen yang diteliti	Pandangan/pemikiran teoritis	Temuan lapangan
Perilaku politik warga Nahdlatul Ulama	Perilaku politik dapat dijelaskan sebagai hubungan antara pemerintah dengan publik, antar lembaga-lembaga pemerintah, dan diantara suatu kelompok dan individu dalam masyarakat terkait proses pembuatan, penerapan, serta penegakan dalam keputusan-keputusan politik yang menggambarkan perilaku politik. Secara universal perilaku politik bisa dimaksud sebagai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warga NU Desa Panggung cenderung sepakat dengan keterlibatan kader NU dalam pemilu bupati Kabupaten Jepara 2017 2. Warga NU Desa Panggung lebih percaya calon pasangan

⁶⁹ Mochtar Mas' oed dan Nasikun, *Sosiologi Politik* (Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM, 1987).

	<p>hasil pemikiran ataupun tindakan manusia yang berkenaan dengan proses-proses pemerintahan (Sudijono).</p>	<p>bupati dengan latar belakang NU dibanding dengan yang bukan NU</p> <p>3. Warga NU Desa Panggung terkesan hanya dimobilisasi pada pemilihan bupati tahun 2017</p>
	<p>Teori pilihan rasional adalah Tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau <i>preferensi</i> (James S. Coleman).</p>	<p>1. Warga NU dalam mengambil sikap politik lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternalnya.</p> <p>2. Perilaku politik warga NU pada pemilihan bupati 2017 cenderung bersikap skeptis.</p> <p>3. Warga NU dalam menjatuhkan pilihan memiliki tiga kategori: rasional retrospektif, rasional pragmatis-</p>

		adaptif, rasional prospektif.
--	--	-------------------------------------

Secara umum perilaku politik warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung pada pemilihan kepala daerah tahun 2017 memiliki kecenderungan perilaku yang *heterogen* dalam menentukan pilihan politik. Sesuai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku politik warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung banyak dipengaruhi oleh internal lingkungannya.

Kemudian dalam konteks pilihan rasional, kebanyakan pemilih masih bersikap pragmatis-adaptif dimana model pemilih semacam berorientasi pada kebutuhan sesaat semata dan lebih bersikap apatis terhadap proses pemilihan kepala daerah Kabupaten Jepara tahun 2017. Dan untuk kedepannya kelemahan dan kekurangan ini dapat menjadi acuan dan referensi para penyelenggara pemilu supaya dalam setiap proses terselenggaranya pemilu kedepannya menjadi lebih baik.

2. Faktor-Faktor Warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung dalam Berperilaku Politik pada Pilkada Kabupaten Jepara Tahun 2017

Untuk memahami faktor perilaku politik warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung pada Pilkada di Kabupaten Jepara tahun 2017, dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan rasional.

a. Faktor Sosiologis

Pada pembahasan ini dilakukan pengujian melalui beberapa pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui perilaku politik warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung yang dilihat dari pendekatan sosiologis. Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat Desa Panggung, ditemukan fakta bahwa alasan dari mereka memilih dikarenakan landasan ideologis keagamaan dari calon bupati sebab mereka merasa bahwa calon bupati dan wakil bupati yang sudah dipilih tersebut, merupakan seseorang yang beragama dengan baik dalam arti taat melaksanakan ajaran agamanya dan melakukan ibadahnya dengan baik. Selain itu, faktor kesamaan kedaerahan juga masih berpengaruh cukup besar dalam menentukan perilaku politik masyarakat Desa Panggung. Sebab mereka juga memilih salah satu calon bupati dan wakil bupati dikarenakan kesamaan daerah atau tempat kelahirannya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor latar belakang pendidikan, alasan keluarga, pertemanan, ataupun kesamaan jenis kelamin dari calon bupati tidak menentukan perilaku memilih masyarakat Desa Panggung. Karena kesamaan ideologi keagamaan dan kesamaan daerah atau tempat kelahiran masih mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menentukan perilaku politik masyarakat Desa Panggung.

Selanjutnya diajukan pertanyaan apakah mereka memilih dikarenakan status sosial mereka di masyarakat atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan fakta bahwa warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung menyatakan mereka memilih tidak dikarenakan alasan status sosial mereka sebab mereka merasa hanya sebagai rakyat kecil yang tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan. Masyarakat Desa Panggung banyak yang bekerja sebagai petani, nelayan, buruh pabrik, dan tukang. Sehingga, mereka dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja.

Tetapi, disisi lain terdapat warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung yang memilih dikarenakan status sosial mereka di masyarakat. Mereka menyatakan bahwa dengan menggunakan hak pilihnya pada Pilkada secara langsung di Kabupaten Jepara tahun 2017 kemarin, mereka bertujuan supaya masyarakat juga ikut menggunakan hak pilihnya. Mereka merasa mempunyai tanggung jawab sebagai elit Desa Panggung, maka mereka harus memberikan contoh sebagai seorang warga negara yang baik kepada masyarakat Desa Panggung dengan cara menggunakan hak pilihnya pada Pilkada secara langsung di Kabupaten Jepara tahun 2017 kemarin.

b. Faktor Psikologis

Pada pembahasan ini, juga diajukan pertanyaan kepada masyarakat Desa Panggung untuk melihat bagaimana perilaku memilih mereka yang dilihat dengan pendekatan psikologis. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, terdapat fakta bahwa warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung memilih salah satu calon bupati dan wakil bupati dikarenakan mereka merasa mempunyai ikatan emosional atau kedekatan ideologi (mempunyai ideologi yang sama) antara mereka dengan salah satu partai politik yang mengusung calon bupati dan wakil bupati yang sudah mereka pilih. Sebab mereka melihat bahwa ideologi yang dimiliki oleh partai politik yang mengusung calon yang sudah mereka pilih tersebut bagus atau sesuai dengan apa yang mereka inginkan

yaitu partai politik yang peduli dengan rakyat kecil atau rakyat miskin.

Setelah membahas mengenai partai politik apakah mempengaruhi mereka untuk memilih atau tidak, maka selanjutnya akan dibahas mengenai kedekatan emosional mereka dengan calon bupati dan wakil bupati yang sudah mereka pilih. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, ditemukan fakta bahwa warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung menyatakan mereka memilih dikarenakan mereka merasa mempunyai kedekatan emosional dengan salah satu pasangan calon bupati dan wakil bupati, dalam hal ini mereka merasa sudah mengenal sosok pasangan calon bupati dan wakil bupati yang sudah mereka pilih tersebut walaupun mereka tidak mengenal secara dekat. Mereka memilih bukan karena partai politiknya tetapi karena figur publiknya yang baik dari calon bupati dan wakil bupati yang sudah mereka pilih. Partai politik apapun kalau figur publiknya baik, maka akan mereka pilih. Selain itu, mereka memilih juga karena melihat kedekatan hubungan yang baik antara calon bupati dan wakil bupati tersebut dengan masyarakat Desa Panggung pada khususnya dan masyarakat di Kabupaten Jepara pada umumnya. Sebab dari calon bupati dan wakil bupati tersebut, pernah berkunjung ke Desa Panggung untuk meminta dukungan dan doa dari masyarakat Desa Panggung.

c. **Faktor Rasionalitas**

Pembahasan mengenai perilaku politik masyarakat Desa Panggung juga dilihat dari pendekatan rasional. Setelah dilakukannya wawancara dan observasi secara mendalam dilapangan, ditemukan fakta bahwa warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung menentukan pilihan terhadap suatu pasangan calon bupati dan wakil bupati pada pilkada secara langsung dikarenakan program-program ataupun visi-misi dari salah satu pasangan calon yang mereka pilih, harapan terkait program-program yang ditawarkan oleh pasangan calon bupati dianggap dapat membawa arah perubahan Kabupaten Jepara kearah yang lebih baik terutama bagi masyarakat desa.

Kemudian, pembahasan terkait pertimbangan rasional untung rugi dalam pemilihan bupati dan wakil bupati apakah mempengaruhi perilaku politik masyarakat Desa Panggung atau tidak. Ditemukannya fakta setelah melakukan penelitian bahwa masyarakat Desa Panggung menyatakan mereka memberikan suara pada pilkada tersebut dikarenakan suatu pasangan calon memberikan keuntungan baik materil maupun nonmateril kepada

mereka (misalnya memberikan imbalan berupa uang atau kebutuhan pokok, kaos, dijanjikan suatu jabatan tertentu ketika calon tersebut sudah terpilih atau menjanjikan pembangunan untuk Desa Panggung). Mereka mengatakan bahwa kebanyakan akan mendapatkan imbalan senilai kurang lebih Rp 20.000-Rp 50.000 yang dibagikan oleh tim sukses dari para calon yang ada di Desa Panggung. Warga Desa Panggung menyatakan, jika semua calon bupati dan wakil bupati memberikan mereka uang maka mereka akan memilih calon yang memberikan uang yang paling banyak. Karena mereka hanya mendapatkan uang dari salah satu calon bupati dan wakil bupati maka mereka memilih calon tersebut.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Politik Warga Nahdlatul Ulama Desa Panggung:

Tabel 4.4. Hasil Faktor-Faktor Perilaku Politik Warga NU Desa Panggung

Komponen yang diteliti	Pandangan/pemikiran teoritis	Temuan lapangan
Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik warga Nahdlatul Ulama	Terdapat tiga faktor perilaku politik ialah faktor sosiologi, faktor psikologis, serta faktor rasional (Dennis Kavanagh).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Sosiologi warga Nahdlatul Ulama cenderung lebih mementingkan asas kesamaan daerah dan paham keagamaan. 2. Faktor Psikologi warga NU berkaitan erat dengan kepribadian mereka yang terbentuk dengan partai ataupun organisasi yang diikuti.

		<p>3. Faktor Rasional warga NU lebih berdasarkan <i>money politic</i> dan program kerja yang ditawarkan.</p>
	<p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik.</p>	<p>1. Pengetahuan warga Nahdlatul Ulama tentang pasangan calon bupati dianggap kurang.</p> <p>2. Faktor lingkungan juga memberikan pengaruh besar seperti hubungan keluarga dan budaya setempat.</p> <p>3. Adanya intervensi dari kelompok-kelompok kepentingan baik tim sukses, tokoh masyarakat, maupun tokoh agama.</p>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan-alasan dalam menentukan pilihan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang

dipegang dalam masyarakat. Dominannya budaya tradisional yang cukup fanatik pada suatu organisasi atau partai politik mengakibatkan lebih disukainya suatu pasangan calon bupati yang agamis daripada melihat *track record* dari pasangan calon bupati khususnya dalam konteks sosial politik narasumber berasal yaitu di Desa Pangung Kabupaten Jepara. Pemahaman terhadap visi-misi pasangan calon bupati tidak banyak mempengaruhi nilai-nilai budaya yang telah terinternalisasi dalam diri mereka.

Implikasi dari penelitian ini ialah pemahaman tentang perilaku memilih dan faktor-faktor yang mendasarinya sangat diperlukan untuk memahami perilaku politik. Terdapat keunikan tersendiri apabila kita melihat perilaku politik di masyarakat terkait dengan suatu organisasi keagamaan. Nilai-nilai dan budaya tradisional terkait peran organisasi keagamaan juga berbeda. Meskipun demikian, secara ilmiah penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan melihat perbedaan sosial budaya, misalnya daerah perkotaan dan pedesaan.

